

Untuk disiarkan segera

Indonesia: The Next Chapter

Jakarta, 2 Mei 2019 – PT Manulife Aset Manajemen Indonesia (MAMI) menyampaikan ulasan mengenai beragam hal yang terjadi di market global dan Indonesia. Katarina Setiawan, *Chief Economist & Investment Strategist* MAMI menyampaikan bahwa Asia diperkirakan menjadi motor pertumbuhan ekonomi dunia di tahun 2019 dan 2020. Ekonomi Indonesia menunjukkan stabilitas yang berkelanjutan; percepatan pembangunan infrastruktur dalam lima tahun terakhir terbukti efektif dalam membantu meningkatkan konektivitas dan memangkas biaya logistik.

Global update

Berbeda dengan tahun lalu, arah kebijakan The Federal Reserve System (The Fed) dan European Central Bank (ECB) menjadi lebih akomodatif di tahun 2019. Amerika Serikat (AS) & Eropa secara simultan memutuskan untuk menghentikan pengetatan moneter. Walau demikian, The Fed mengindikasikan fundamental ekonomi AS tetap kuat dengan tingkat pengangguran rendah, pertumbuhan upah yang meningkat, dan keyakinan konsumen yang tinggi.

Katarina mengatakan, “Langkah bank sentral dunia yang secara serentak bersikap *dovish* diapresiasi dan diantisipasi oleh para pemangku kebijakan. Tekanan untuk menaikkan suku bunga akan berkurang dan pemerintah memiliki keleluasaan untuk mengimplementasikan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Ekonomi kawasan negara berkembang dan Asia diperkirakan menjadi motor pertumbuhan ekonomi dunia di tahun 2019 dan 2020.”

Lebih lanjut Katarina menjelaskan, bahwa di tahun 2019, di tengah melambatnya pertumbuhan ekonomi global, Asia akan menjadi *engine of growth*. Pertumbuhan ekonomi kawasan Asia diproyeksikan akan tumbuh sebesar 6,3%, jauh di atas pertumbuhan ekonomi negara berkembang (4,4%), global (3,3%), Amerika Serikat (2,3%), negara maju (1,8%), dan kawasan Eropa (1,3%). Sementara di tahun 2020, pertumbuhan ekonomi kawasan Asia diproyeksikan akan tumbuh sebesar 6,3%, masih di atas pertumbuhan ekonomi negara berkembang (4,8%), global (3,6%), Amerika Serikat (1,9%), negara maju (1,7%), dan kawasan Eropa (1,5%).

Kekhawatiran akan resesi

Di tengah perlambatan ekonomi Amerika Serikat, terlihat adanya inversi imbal hasil, dimana imbal hasil obligasi jangka panjang pernah berada di level lebih rendah daripada imbal hasil obligasi jangka pendek. Hal ini membuat pelaku pasar khawatir akan terjadi resesi dalam 12-24 bulan ke depan. Katarina mengatakan, “Terlalu dini untuk mengatakan bahwa resesi pasti terjadi, karena kondisi saat ini berbeda dengan periode sebelumnya. Pada periode ini, The Fed beranjak menjadi *dovish*, sementara pada periode sebelumnya The Fed terus menaikkan suku bunga. Selain itu, periode inversi kali ini hanya terjadi selama 7 hari. Ini bukan sinyal yang kuat. Karena pada periode-periode sebelumnya, inversi terjadi selama lebih dari 4 bulan.”

Indonesia

Ekonomi Indonesia menunjukkan stabilitas yang berkelanjutan. Hal ini tercermin dari beragam indikator makro ekonomi yang ada. Katarina menjelaskan, “Produk Domestik Bruto Indonesia terus tumbuh ke level 5,17% di tahun

NEWS FLASH

2018. Angka pengangguran di tahun 2018 yang berada di level 5,34% merupakan level yang terendah dalam 20 tahun. Inflasi terkendali di level 2,48% pada Maret 2019, dan investasi tumbuh cukup solid sebesar 6,01% di tahun 2018. Namun, defisit neraca berjalan melebar menjadi 2,98% terhadap PDB di tahun 2018, dipengaruhi oleh tingginya impor sejalan dengan kuatnya permintaan domestik ditengah kinerja ekspor yang terbatas.”

Lebih lanjut Katarina mengatakan, “Perbaikan struktural yang diperlukan untuk memperkecil defisit neraca berjalan ada tiga. Pertama, peningkatan ekspor, sehingga Indonesia tidak hanya bergantung pada ekspor komoditas. Kedua, kebijakan untuk meningkatkan kesiapan *supply chain* untuk meningkatkan ekspor produk manufaktur, terutama dari pusat-pusat manufaktur yang baru. Kebijakan tersebut harus mencakup hal-hal seperti peningkatan akses ke sarana listrik, sumber air, dan penyediaan insentif untuk produksi bahan baku serta barang-barang setengah jadi (*intermediary goods*). Ketiga, peningkatan penanaman modal asing secara berkelanjutan: insentif pajak yang efektif dan revisi Daftar Negatif Investasi. Dengan perbaikan ekonomi ke depan, pasar saham akan menikmati keuntungan dari meningkatnya laba korporasi.”

Guna mengurangi ketergantungan ekspor komoditas, pemerintah menetapkan 5 sektor prioritas pada manufaktur, yaitu otomotif, tekstil, elektronika, kimia, makanan dan minuman. Sementara itu, sektor-sektor yang diuntungkan dari fokus pemerintah untuk mendorong industrialisasi dan ekspor non-komoditas, diantaranya adalah industri otomotif, perbankan, semen, properti, dan logam.

Katarina mengatakan, “Dalam lima tahun terakhir, percepatan pembangunan infrastruktur terbukti efektif dalam membantu meningkatkan konektivitas dan memangkas biaya logistik. Belanja infrastruktur pemerintah naik 3 kali lipat dalam 5 tahun terakhir, dari Rp 150 triliun di 2014 menjadi Rp 415 triliun di 2019, yang membantu menurunkan biaya logistik Indonesia menjadi 24% terhadap PDB, dari sebelumnya yang pernah mencapai 30% terhadap PDB. Namun demikian, biaya logistik Indonesia masih tetap salah satu yang tertinggi di kawasan. Sehingga diharapkan pemangkasan biaya logistik masih akan terus berlanjut seiring dengan banyaknya proyek infrastruktur yang akan diselesaikan di tahun 2020 - 2022.”

Pasar obligasi

Ezra Nazula, *Director & Chief Investment Officer, Fixed Income* MAMI mengatakan bahwa pengetatan moneter The Fed di tahun ini tidak akan seagresif pada tahun lalu, sehingga membuka ruang pemangkasan suku bunga BI. Pemangkasan suku bunga atau stimulus moneter dapat mendukung peningkatan daya beli masyarakat. Selain itu, tekanan pada nilai tukar Rupiah juga mulai mereda, dan stabilitas Rupiah semakin terlihat.

Lebih lanjut Ezra mengatakan, “Narasi *dovish* The Fed di akhir bulan Maret membuka peluang bagi Bank Indonesia untuk melakukan pemangkasan suku bunga lebih cepat dari perkiraan, selama data-data ekonomi dalam negeri seperti inflasi, defisit neraca berjalan, serta nilai tukar Rupiah cenderung stabil dan suportif.”

Pemangkasan suku bunga diperkirakan akan menguntungkan obligasi bertenor pendek dan tenor panjang. Obligasi tenor pendek yang cenderung lebih sensitif terhadap perubahan suku bunga, akan bergerak lebih dulu dengan besaran penurunan imbal hasil yang dipengaruhi seberapa besar ekspektasi penurunan suku bunga acuan. Penurunan imbal hasil tenor pendek ini akan diikuti penurunan imbal hasil obligasi tenor panjang.

Berbicara mengenai pemilu, Ezra melihat pemilu yang berlangsung kondusif akan suportif bagi pasar obligasi. Hilangnya ketidakpastian politik dapat mendorong dana masuk, baik dari investor domestik maupun global. Sejauh ini, target obligasi pemerintah Indonesia tenor 10 tahun masih berada di kisaran 7,0%-7,5%. Target ini masih bisa direvisi turun jika BI melakukan pemangkasan suku bunga.

* * *

Tentang PT Manulife Aset Manajemen Indonesia

Berdiri sejak tahun 1996, PT Manulife Aset Manajemen Indonesia (“MAMI”), bagian dari Manulife, menawarkan beragam jasa manajemen investasi dan reksa dana di Indonesia. Sejak pertama kali berdiri hingga kini, MAMI secara konsisten berhasil mempertahankan posisinya sebagai salah satu perusahaan manajer investasi terbesar di industri reksa dana dan pengelolaan dana secara eksklusif di Indonesia, dengan dana kelolaan mencapai Rp 68,1 triliun per 31 Desember 2018. Pada tahun 2018, MAMI meraih penghargaan *Top Investment House in Asian Local Currency Bonds* dari The Asset Benchmark Research selama empat tahun berturut-turut. MAMI juga meraih penghargaan *Best Onshore Fund House* dari Asian Investor. Di tahun yang sama, MAMI juga meraih penghargaan *Best Fund House* dari Asia Asset Management. Penghargaan yang sama dari Asia Asset Management diraih MAMI pada tahun 2015 dan 2016. MAMI memiliki 24 reksa dana yang terdiri dari produk saham (termasuk reksa dana saham syariah), reksa dana pendapatan tetap (termasuk reksa dana syariah sukuk), campuran, pasar uang, dan terproteksi, dengan didukung oleh tim pengelola investasi yang profesional dan berpengalaman. MAMI adalah bagian dari Manulife Asset Management, perusahaan manajemen investasi global anggota Manulife.

Tentang Manulife Asset Management

Manulife Asset Management merupakan perusahaan aset manajemen global dari Manulife Financial Corporation (“Manulife”), yang memberikan solusi manajemen investasi secara menyeluruh bagi para investor. Keahlian investasi ini meluas hingga ke sektor publik, swasta, dan solusi alokasi aset. Manulife Asset Management juga menyediakan layanan pengelolaan portofolio untuk penawaran produk ritel yang terafiliasi dengan Manulife dan John Hancock.

Solusi investasi dari Manulife Asset Management meliputi saham dan pendapatan tetap publik dan swasta, saham dan obligasi properti dan infrastruktur, kehutanan dan pertanian, migas, energi terbarukan, dan pinjaman dalam bentuk penyertaan modal. Manulife Asset Management beroperasi di Amerika Serikat, Kanada, Brasil, Inggris Raya, Swiss, Selandia Baru, Australia, Jepang, Hong Kong, Singapura, Taiwan, Indonesia, Thailand, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan juga di China melalui perusahaan *joint venture*, Manulife TEDA. Selain itu, Manulife Asset Management juga melayani investor di beberapa kawasan Eropa, Timur Tengah, dan Amerika Latin.

Per 31 Desember 2018, Manulife Asset Management mengelola dana sekitar US\$364 miliar. Informasi lebih lanjut mengenai Manulife Asset Management bisa didapatkan di www.ManulifeAM.com

Tentang Manulife

Manulife Financial Corporation merupakan grup jasa keuangan internasional terkemuka yang membantu masyarakat meraih impian dan aspirasi mereka dengan mengutamakan kebutuhan konsumen dan menawarkan nasihat serta solusi finansial terbaik. Kami dikenal sebagai John Hancock di Amerika Serikat dan Manulife di negara-negara lain. Kami menyediakan nasihat keuangan, solusi asuransi dan jasa manajemen aset dan manajemen kekayaan untuk konsumen individu, konsumen kumpulan dan institusi-institusi. Pada akhir tahun 2018, kami memiliki 34,000 karyawan, 82,000 agen dan ribuan mitra distributor yang melayani lebih dari 28 juta konsumen. Hingga Desember 2018, kami mengelola dana sebesar C\$1.1 triliun (US\$794 miliar), dan pada 12 bulan terakhir kami membayar sebesar C\$20.0 miliar klaim dan manfaat lainnya kepada konsumen kami. Kami beroperasi di Asia, Kanada dan Amerika Serikat dimana kami telah melayani konsumen selama lebih dari 100 tahun. Dengan berkantor pusat di Toronto, Kanada, kami diperdagangkan dengan simbol ‘MFC’ di bursa saham Toronto, New York dan Filipina, dan dengan simbol ‘945’ di Hong Kong.

Media Contacts:

Dyah Wulandari M.

Tel: +62 21 2555 7788 ext. 642658

Mobile: +62 812 9100 188

dyah_wulandari@manulifeam.com